

KEBERADAAN KOMITE AUDIT SEBAGAI PEMODERASI PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN PADA PEMBERIAN OPINI *GOING CONCERN*

Clara Azelia Devi¹
I Dewa Nyoman Badera²

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia
e-mail: clara.azelia@yahoo.co.id/ telp: +6281 933 054 993

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana (Unud), Bali, Indonesia

ABSTRAK

Auditor memiliki tanggung jawab untuk menilai kewajaran laporan keuangan serta mengidentifikasi kemampuan perusahaan untuk *survive* dalam dunia bisnis secara jangka panjang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan pada pemberian opini *going concern* dan keberadaan komite audit dalam memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada pemberian opini *going concern*. Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2014. Sampel yang diperoleh sebanyak 69 perusahaan dengan metode *non probability sampling*, khususnya *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi logistik dengan pendekatan *moderated regression analysis*. Hasil analisis menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan pada pemberian opini *going concern* dan keberadaan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada pemberian opini *going concern*.

Kata kunci: Opini *Going Concern*, Ukuran Perusahaan, Komite Audit, *Good Corporate Governance*

ABSTRACT

Auditors have a responsibility to assess the fairness of the financial statements and identify the company's ability to survive in the business world in the long term. The purpose of this study was to determine the effect of firm size on giving opinions *going concern* and the existence of audit committee in moderating the effect of firm size on giving opinions *going concern*. The study was conducted at the manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange year period 2012-2014. Samples were obtained by 69 companies with non-probability sampling methods, particularly *purposive sampling*. Data analysis technique used is logistic regression analysis approach *moderated regression analysis*. The analysis finds that the size of the company's significant negative effect on the administration of *going concern* opinions and the existence of an audit committee is not able to moderate the influence of the size of the company in the provision of a *going concern* opinion.

Keywords: *Going Concern Opinion*, company size, the Audit Committee, *Good Corporate Governance* (**lebih 1 kata**)

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan laporan yang diharapkan dapat memberikan informasi dan gambaran mengenai masa depan dan risiko suatu perusahaan. *Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) No.1* menjelaskan bahwa tujuan utama dari laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna dalam pembuatan keputusan bisnis dan ekonomi. Laporan keuangan tersebut dapat dijadikan alat pertanggungjawaban dan dapat memengaruhi pemakai laporan keuangan seperti investor, kreditor, pemerintah maupun pihak lainnya dalam membuat keputusan investasi, kredit, dan keputusan alokasi sumber daya. Agar dapat memberikan informasi yang berguna bagi para pemakainya, maka laporan keuangan harus berkualitas. Untuk dapat menjadikannya alat pertanggungjawaban yang berkualitas, jujur dan mencerminkan keadaan sebenarnya maka diperlukan peran dari pihak luar perusahaan yang kompeten dan independen yaitu akuntan publik.

Menurut *Standar Auditing (SA)* seksi 710, ketentuan prosedur audit yang dilakukan oleh akuntan publik yaitu auditor harus menentukan apakah laporan keuangan mencakup informasi komparatif yang diharuskan menurut kerangka pelaporan keuangan yang berlaku dan apakah informasi tersebut telah diklasifikasikan dengan tepat. Auditor akan memberikan opini audit sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya dalam penugasan auditnya. Hal ini diyakini dapat membantu perusahaan untuk menghasilkan informasi yang berkualitas.

Kasus kebangkrutan perusahaan besar Enron adalah salah satu kasus yang menyebabkan hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntan publik.

Menurut Ardiani dkk. (2012), auditor dinilai gagal dalam menilai kemampuan perusahaan untuk terus menjaga kelangsungan hidupnya. Perusahaan Enron menerima opini wajar tanpa pengecualian setahun sebelum mengalami kebangkrutan. Hal ini kemudian menjadi alasan Kantor Akuntan Publik Arthur Andersen terlibat dan disalahkan hingga akhirnya berhenti beroperasi.

Kasus serupa lainnya yang menuntut kehati-hatian auditor dalam menetapkan opini adalah kasus Lehman Brothers. Penelitian Arvian (dalam Ardiani dkk., 2012) menyebutkan bahwa Ernst & Young dinyatakan lalai mengeluarkan opini wajar tanpa pengecualian bagi Lehman Brothers sebelum terjadinya kebangkrutan. Ernst & Young seharusnya mampu memberikan *early warning* dalam opini yang diberikannya tersebut agar pihak-pihak yang berkepentingan pada laporan keuangan yang telah diaudit, tidak salah dalam memilih kebijakan berinvestasi yang pada akhirnya dapat merugikan mereka.

American Institute of Certified Public Accountant (AICPA) (1988) mensyaratkan bahwa auditor harus mengemukakan secara eksplisit apakah perusahaan klien akan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya sampai setahun kemudian setelah pelaporan. Pada saat auditor menetapkan bahwa ada keraguan yang besar terhadap *auditee* untuk melanjutkan usahanya, auditor perlu menyampaikan kondisi tersebut dalam laporan auditnya (Petronela, 2004). Kontradiktif dengan hal tersebut, kasus Enron dan Lehman Brothers mengindikasikan kegagalan auditor memberikan peringatan bagi investor karena opini yang dikeluarkan sebelum terjadi kebangkrutan adalah wajar tanpa pengecualian.

Auditor perlu menyampaikan pendapatnya atas kesangsiaannya terhadap kelangsungan usaha *auditee*. Pernyataan ini terkait dengan pemberian opini *going concern* atas perusahaan yang diragukan kelangsungan hidupnya oleh auditor setelah melakukan proses audit. Berdasarkan hal tersebut dan adanya kasus-kasus seperti kasus Enron dan Lehman, seorang auditor harus berhati-hati jika akan memberikan opini *going concern* terhadap klien karena memprediksi kelangsungan usaha adalah hal yang tidak mudah (Koh dan Tan, 1999). Nama baik dan integritas auditor pada kantor akuntan publik dipertaruhkan ketika auditor memberikan opini pada kondisi keuangan yang sesungguhnya. Auditor harus bertanggungjawab pada profesinya sehingga pendapat yang disampaikan auditor objektif dan memiliki integritas yang kuat (Hidayanti dan Sukirman, 2014).

Hany *et al.* (dalam Santosa dan Wedari, 2007) menyebutkan bahwa *going concern* adalah kelangsungan hidup suatu badan usaha. Adanya *going concern* membuat suatu badan usaha dianggap dan diasumsikan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka waktu panjang dan tidak akan dilikuidasi dalam jangka waktu pendek. Menurut Ghozali dan Chariri (dalam Nurpratiwi, 2014) *going concern* didefinisikan apabila tidak ada tanda-tanda atau rencana yang pasti bahwa perusahaan akan dibubarkan. Sehingga kegiatan perusahaan dianggap akan berlangsung terus sampai waktu yang tidak terbatas. Standar *Auditing* (SA) seksi 341 menyatakan bahwa auditor bertanggung jawab untuk mengevaluasi apakah terdapat kesangsian besar terhadap kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam periode waktu pantas, tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal

laporan keuangan yang sedang diaudit (selanjutnya periode tersebut akan disebut dengan jangka waktu pantas). Atas dasar tersebut auditor dapat memberikan opini *going concern* pada laporan auditor independen.

Opini *going concern* adalah opini atau pernyataan yang diberikan auditor untuk memastikan apakah perusahaan dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Laporan audit dengan pernyataan *going concern* merupakan suatu indikasi bahwa dalam penilaian auditor terdapat risiko bahwa perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis (Alichia, 2013). Clarkson dan Simunic (1994) melakukan studi yang mengidentifikasi reaksi investor terhadap opini audit yang memuat informasi kelangsungan hidup perusahaan berdasarkan pengungkapan hasil analisis laporan keuangan. Studi tersebut menemukan bukti bahwa ketika investor akan melakukan investasi maka mereka perlu mengetahui kondisi keuangan perusahaan, dengan cara melihat laporan auditor, terutama yang menyangkut kelangsungan hidup perusahaan.

Para investor yang hendak menanamkan modalnya dalam suatu perusahaan tentu mengharapkan auditor mampu memberikan *early warning* jika ada indikasi kegagalan perusahaan mempertahankan kelangsungan usahanya. Hal ini berkaitan dengan keputusan investasinya (Putra, 2010). Studi milik Venuti (2007) menyebutkan bahwa opini *going concern* dikategorikan sebagai salah satu *bad news* bagi pemakai laporan keuangan. *Bad news* yang dimaksud adalah sinyal negatif tentang kelangsungan hidup perusahaan. Sebaliknya opini non *going concern* dianggap menjadi sinyal positif bagi investor sebagai penanda bahwa perusahaan dalam kondisi

yang baik (O' Reilly, 2010). Kedua sinyal ini yang kemudian digunakan sebagai *early warning* bagi keputusan investasi.

Pemberian opini sebagai salah satu bentuk *early warning* bukanlah hal yang mudah. Auditor mengalami dilema antara moral dan etika dalam memberikan opini *going concern* sebagai *early warning* karena kesulitan memprediksi kelangsungan usaha kliennya. Hal ini dikarenakan adanya masalah *self-fulfilling prophecy* yang menyatakan bahwa apabila auditor memberikan opini *going concern*, maka perusahaan akan cenderung menjadi lebih cepat bangkrut karena dengan adanya opini *going concern*, banyak investor yang membatalkan investasinya atau kreditor yang menarik dananya. Meskipun demikian, auditor tetap harus bertanggung jawab terhadap opini *going concern* yang diberikannya karena akan memengaruhi pengambilan keputusan pemakai laporan keuangan (Setiawan, 2006).

Masalah kelangsungan usaha yang dapat membuat auditor menetapkan opini *going concern* dapat diprediksikan dari beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor internal perusahaan adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran perusahaan itu (Hidayanti dan Sukirman, 2014).

Bukti empiris menemukan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran perusahaan dengan pemberian opini *going concern*. Mutchler *et al.* (1997) menyatakan bahwa auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan kecil, karena auditor percaya bahwa perusahaan besar dapat

menyelesaikan masalah keuangan yang dihadapinya dibandingkan dengan perusahaan kecil. Penelitian yang dilakukan Januarti (2009) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh pada pemberian opini *going concern*. Studi yang dilakukan Nurpratiwi (2014) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan pada opini *going concern*. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Kristiana (2012), Pratiwi (2013) dan Maspupah (2014) bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan pada pemberian opini *going concern*.

Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali pengaruh ukuran perusahaan pada pemberian opini *going concern*. Adanya inkonsistensi hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya menyebabkan topik ini masih menarik serta penting untuk diteliti lebih lanjut dengan menggunakan variabel moderasi yang mungkin dapat memengaruhi hubungan langsung variabel ukuran perusahaan dengan pemberian opini *going concern*. Variabel moderasi tersebut adalah keberadaan komite audit.

Menurut Utama (2004), komite audit memiliki tujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang dibuat manajemen telah memberikan gambaran yang sebenarnya. Gambaran tersebut dapat berupa kondisi keuangan, hasil usaha, rencana dan komitmen jangka panjang perusahaan. Ini dilakukan untuk mengurangi resiko perusahaan tidak dapat bertahan dalam bisnis. Melalui peran komite audit, pengawasan menjadi lebih kuat sehingga laporan keuangan yang dihasilkan akan berkualitas dengan adanya komite audit di dalam perusahaan tersebut (Sulistya dan Sukartha, 2013). Perusahaan yang memiliki komite audit biasanya memiliki manajemen perusahaan yang lebih transparan dan akuntabel.

Berdasarkan peraturan Bapepam No IX.I.5 tahun 2012 tugas dari komite audit adalah memberikan pendapat independen dalam hal terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan terkait jasa yang diberikannya. Hal ini menyiratkan bahwa peran komite audit tersebut adalah menegakkan fungsi dari audit internal dan eksternal. Semakin banyak anggota komite audit yang dimiliki, perusahaan akan dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan dan fungsi audit internal dan eksternal. Tentunya hal ini dapat mendukung kegiatan operasional yang pada akhirnya juga akan berimplikasi pada terjaganya kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan.

Penelitian ini menguji variabel ukuran perusahaan karena ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor internal perusahaan yang penting. Ukuran perusahaan dapat menjadi indikator keberhasilan dan kelangsungan usaha suatu perusahaan. Besar kecilnya ukuran suatu perusahaan dapat memengaruhi kemampuan manajemen untuk mengoperasikan perusahaan dengan berbagai keadaan yang dihadapinya. Pada akhirnya kemampuan untuk mengoperasikan perusahaan tersebut dapat berdampak pada pendapatan sahamnya (Yulia, 2013). Selain itu variabel ukuran perusahaan ini juga menunjukkan hasil yang tidak konsisten dalam penelitian sebelumnya. Ada penelitian yang menyebutkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan pada pemberian opini *going concern*, sebaliknya ada pula penelitian yang menyebutkan bahwa variabel ini tidak berpengaruh pada opini *going concern*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel moderasi yang digunakan

yaitu keberadaan komite audit serta tahun pengamatan yang digunakan yaitu tahun 2012-2014.

Ukuran perusahaan adalah salah satu faktor internal perusahaan yang berpengaruh pada opini *going concern*. Penelitian yang dilakukan oleh Badera dan Rudyawan (2009), Kristiana (2012) dan Hidayanti (2014) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Menurut Wulandari (2014) ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Ukuran perusahaan yang diukur melalui natural logaritma dari total aktiva juga tidak menjadi faktor perusahaan mengalami kesulitan keuangan atau tidak. Jadi perusahaan besar dan memiliki nilai aktiva yang besar juga belum tentu menjadikan perusahaan tersebut mendapatkan opini non *going concern*. Hal ini bisa disebabkan masalah keuangan lainnya dalam perusahaan, seperti meningkatnya kewajiban, yang akan membuat perusahaan bisa mendapatkan opini *going concern*.

Teori keagenan dapat digunakan untuk memprediksi dan menjelaskan bagaimana perilaku pihak-pihak yang terlibat dengan keberadaan suatu usaha (Astika, 2011:76). Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan teori ini sebagai teori mengenai hubungan keagenan dalam suatu kontrak dimana satu orang atau lebih (prinsipal) meminta pihak lainnya (agen) untuk melaksanakan sejumlah pekerjaan atas nama prinsipal yang melibatkan pendelegasian beberapa wewenang pembuatan keputusan kepada agen. Teori keagenan juga dapat digunakan untuk menjelaskan kebutuhan akan audit. Kaitan antara teori keagenan dengan penelitian ini adalah

peran dari auditor sebagai pihak penengah antara prinsipal dan agen. Auditor dianggap mampu menghubungkan kepentingan pemilik (prinsipal) dan pihak manajemen (agen) serta melakukan pengawasan terhadap manajemen terkait mandat yang diberikan kepadanya. Tugas dari auditor adalah memberikan jasa untuk menilai laporan keuangan yang dibuat oleh agen, mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Selain menentukan kewajaran laporan keuangan tersebut, auditor juga harus mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan dalam proses penetapan opini (Surbakti, 2011).

Studi yang dilakukan oleh Mutchler (1997) serta Alichia (2013) menunjukkan hasil yang berbeda dimana auditor lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan kecil karena auditor mempercayai bahwa perusahaan besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapinya daripada perusahaan kecil. Hal ini berkaitan dengan kemampuan perusahaan besar dalam mendapatkan tambahan dana karena perusahaan besar dianggap lebih mempunyai operasional dan tatanan entitas yang lebih apik sehingga nantinya berdampak baik pada pencapaian target. Oleh karena itu, kreditur maupun investor dalam mengalokasikan dana lebih merasa *secure* pada perusahaan besar.

Ballesta dan Garcia (2005) juga berpendapat bahwa perusahaan besar mempunyai manajemen yang lebih baik dalam mengelola perusahaan dan berkemampuan menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas jika dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu, auditor akan menunda untuk mengeluarkan opini

going concern dengan harapan bahwa perusahaan akan dapat mengatasi kondisi buruk pada tahun mendatang. Studi yang dilakukan oleh Kevin *et al.* (dalam Widyantari, 2011) menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap opini *going concern*. Perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya bahkan ketika perusahaan mengalami *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada kemungkinan pemberian opini *going concern*.

Penelitian Amin (2011), Ardianingsih (2012) serta Sulistya dan Sukartha (2013) menganalisis pengaruh komite audit terhadap opini *going concern*. Studi tersebut melaporkan bahwa keberadaan komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Sedangkan hal ini berbeda dengan studi yang dilakukan Carcello dan Neal (2000) serta Pearce dan Zahra (1992) yang menyatakan bahwa keberadaan *inside* dan *grey director* (komisaris/direktur yang berasal dari manajemen) kemungkinan dapat mengurangi pemberian pendapat auditor mengenai kelangsungan hidup usahanya bagi perusahaan yang memiliki komite audit tetapi mengalami masalah keuangan. Efektivitas komite audit akan meningkat ketika jumlah anggota komite audit lebih banyak. Hal ini karena sumber daya yang dimiliki lebih banyak untuk menangani masalah-masalah dalam perusahaan.

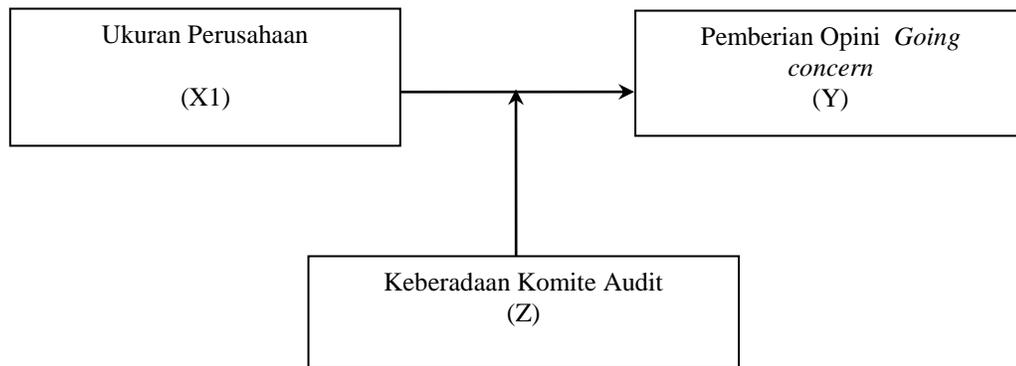
Auditor terkadang dalam penugasan auditnya, mendapatkan tekanan dari manajemen untuk memberikan opini wajar tanpa pengecualian. Hal ini dapat

mengganggu independensi dan pemberian opini oleh auditor. Oleh karena itu, keberadaan komite audit sangat penting untuk meredakan tekanan terhadap auditor untuk menghasilkan opini yang wajar tanpa pengecualian karena peran komite audit adalah untuk melakukan pengawasan pada pihak manajemen dan auditor eksternal perusahaan. Komite audit memastikan bahwa laporan keuangan yang sudah disajikan dengan wajar dan telah sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Pembentukan komite audit ini diharapkan nantinya mampu memonitor hubungan auditor dengan pihak manajemen perusahaan, sehingga independensi auditor dapat tetap terjaga (KNKG, 2006). Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini diajukan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Keberadaan komite audit memperkuat pengaruh ukuran perusahaan pada kemungkinan pemberian opini *going concern*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berbentuk asosiatif, yaitu penelitian untuk mengetahui hubungan atau pengaruh yang terjadi antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2013:6). Penelitian ini membahas pengaruh ukuran perusahaan pada pemberian opini *going concern* dengan menggunakan keberadaan komite audit sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang menyediakan data laporan keuangan auditan serta laporan tahunan (*annual report*).



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Data diperoleh dengan mengakses dan mengunduh situs resmi Bursa Efek Indonesia melalui *website* www.idx.co.id. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2014.

Perusahaan manufaktur dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini karena (1) perusahaan manufaktur merupakan jenis perusahaan yang paling banyak terdaftar di BEI, sehingga variasi data untuk sampel yang ada akan semakin banyak; (2) untuk menghindari adanya *industrial effect*, yaitu risiko industri yang berbeda antara sektor industri yang satu dengan yang lain (Behn *et al.*, 2001); dan (3) perusahaan manufaktur memiliki kontribusi yang relatif cukup besar bagi perekonomian Indonesia sehingga terdapat tingkat kompetisi yang tinggi dan rawan terhadap kecurangan dan masalah *going concern* (Setiawan, 2011). Perusahaan manufaktur tersebut dipilih dari daftar perusahaan terbuka (*go public*) yang ada dalam Bursa Efek Indonesia. Pemilihan Bursa Efek Indonesia sebagai sumber pengambilan data dengan

alasan Bursa Efek Indonesia merupakan bursa efek satu-satunya yang besar dan representatif di Indonesia (Adi, 2011). Obyek dari penelitian ini adalah opini *going concern* sebagai variabel dependen (Y) yang akan diprediksi atau dijelaskan oleh ukuran perusahaan (X_1) dan keberadaan komite audit (Z).

Variabel bebas (*independent*), yaitu variabel yang menjadi sebab perubahan atau yang mempengaruhi variabel terikat (*dependent*) (Sugiyono, 2013:59). Variabel bebas dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan adalah variabel yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dalam angka atau satuan nominal dari total aset yang dimiliki. Variabel ini diukur dengan menggunakan logaritma natural dari total aset. Alasan penggunaan logaritma dalam pengukuran total aset karena ukuran perusahaan yang dilihat dari total asetnya, dinyatakan dalam jutaan rupiah sehingga digit data, nilai dan sebarannya terlalu besar dari variabel lainnya dan dapat menyebabkan fluktuasi data yang berlebihan apabila data tidak diperhalus (Hidayanti dan Sukirman, 2014).

Variabel terikat (*dependent*), yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat karena adanya variabel bebas (*independent*) (Sugiyono, 2013:59). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah opini *going concern*. Opini *going concern* adalah opini yang dinyatakan oleh auditor terkait dengan keraguannya atas kelangsungan usaha suatu bisnis. Auditor bertanggung jawab untuk menyimpulkan apakah terdapat suatu ketidakpastian material tentang kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dan hal ini disampaikan dalam laporan

auditor independen (SPAP, 2013). Opini *going concern* (GC) yang ada dalam penelitian ini menggunakan variabel *dummy*. Kode 1 diberikan apabila perusahaan manufaktur diberi opini *going concern*, kode 0 bagi perusahaan manufaktur yang tidak diberi opini *going concern*.

Variabel moderasi, yaitu variabel yang memengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan langsung antara variabel bebas dengan variabel terikat (Sugiyono, 2013:60). Variabel moderasi dalam penelitian ini adalah keberadaan komite audit. Berdasarkan peraturan Bapepam No IX.1.5 dengan lampiran keputusan Ketua Bapepam Nomor: Kep-643/BL/2012, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dari dewan komisaris. Tugas yang dilakukan komite audit yaitu memberikan pendapat yang bersifat independen apabila terjadi perbedaan pendapat antara manajemen dan akuntan publik atas jasa audit yang diberikan. Komite audit dalam suatu perusahaan paling kurang terdiri dari 3 (tiga) orang anggota yang berasal dari komisaris independen dan pihak dari luar perusahaan. Keberadaan komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit dibagi jumlah dewan komisaris dikali 100% (Sulistya dan Sukartha, 2013)

Data kuantitatif, yaitu data berbentuk angka yang dapat dinyatakan dan diukur dengan satuan hitung (Sugiyono, 2013:12). Data kuantitatif dalam penelitian ini adalah total aset dalam laporan posisi keuangan dan jumlah anggota komite audit dalam *annual report* perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014. Data kualitatif, yaitu data yang dinyatakan dalam bentuk

kata, kalimat, skema dan gambar atau data yang berupa keterangan-keterangan dan tidak berbentuk angka-angka (Sugiyono, 2013:13). Data kualitatif pada penelitian ini adalah opini *going concern* yang diberikan oleh auditor yang terdapat dalam laporan auditor independen perusahaan manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2012-2014.

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara yaitu melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2013:193). Data sekunder dalam penelitian ini berupa laporan auditor independen serta laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2012-2014. Data dapat diakses melalui situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:115). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2012- 2014. Sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2013:116). Pengambilan sampel artinya mengambil sebagian dari populasi yang bersangkutan. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling* yaitu memilih perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014 dan melakukan eliminasi sampel berdasarkan kriteria tertentu (Sugiyono, 2013:122).

Tabel 1.
Proses Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014	145
2.	Perusahaan manufaktur yang tidak berturut-turut terdaftar dan menerbitkan laporan keuangan tidak dalam mata uang rupiah	(27)
3.	Perusahaan manufaktur yang tidak memiliki data laporan keuangan dan annual report yang telah diaudit oleh auditor independen selama periode 2012-2014	(22)
4.	Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami laba bersih negatif sekurangnya satu periode laporan keuangan selama periode pengamatan tahun 2012-2014	(71)
Jumlah Sampel		25
Tahun Pengamatan		3
Jumlah Pengamatan		75
Jumlah Data <i>Outlier</i>		6
Jumlah Sampel Akhir		69

Sumber: Data sekunder diolah (2015)

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih secara *purposive*, sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah cerminan dan representasi dari populasi sampel yang ada serta sesuai dengan tujuan dari penelitian. Data sekunder yang diperoleh kemudian dieliminasi sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan, maka diperoleh sebanyak 69 sampel selama periode pengamatan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi non partisipan. Observasi non partisipan merupakan observasi yang dilakukan tanpa melibatkan diri ke dalam lingkungan sosial atau perusahaan tetapi hanya sebagai pengumpul data atau pengamat independen (Sugiyono, 2013:204). Proses pengumpulan data dapat diperoleh dengan cara menelusuri, mengamati, membaca serta mencatat informasi yang terdapat di Bursa Efek Indonesia (BEI), yang

diperoleh dari situs resmi BEI yaitu *www.idx.co.id* serta mencari literatur berupa buku, jurnal ilmiah, skripsi dan artikel maupun sumber lain yang berhubungan dengan penelitian ini.

Sesuai dengan hipotesis yang telah dirumuskan, maka analisis yang digunakan adalah analisis regresi logistik (*Logistic Regression Analysis*) karena variabel terikatnya yaitu opini *going concern* merupakan data kualitatif yang menggunakan variabel *dummy* (Sumodiningrat, 2007:334) dan variabel bebasnya (independen) merupakan kombinasi antara variabel metrik dan non-metrik. Ghozali (2012: 333) menyatakan bahwa regresi logistik digunakan untuk menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya. Variabel terikat yang terdapat dalam regresi logistik merupakan variabel *dummy* (0 dan 1) sehingga tidak diperlukan lagi asumsi normalitas data pada variabel bebasnya (Ghozali, 2012:333). Selain itu regresi logistik juga mengabaikan heteroskedastisitas yang artinya variabel dependen tidak memerlukan masing-masing variabel independennya (Gujarati, 2003:597). Analisis regresi logistik dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) 23.0 for Windows*.

Penelitian ini menggunakan dua model regresi logistik. Model pertama adalah regresi logistik yang digunakan untuk menguji hubungan langsung antara ukuran perusahaan dengan opini *going concern*. Model pertama digambarkan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p(\text{OGC})}{1-p(\text{OGC})} = \alpha + b_1 \text{SIZE} + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Model kedua merupakan model yang digunakan untuk menguji hubungan antara ukuran perusahaan dengan opini *going concern* dengan pengaruh moderasi dari keberadaan komite audit. Model ini menggunakan pendekatan *Moderated Regression Analysis* (MRA) atau uji interaksi yang merupakan aplikasi khusus regresi berganda linier dimana dalam persamaan regresinya mengandung unsur interaksi yang dilakukan dengan perkalian dua atau lebih variabel independen (Ghozali, 2012:198). *Moderated regression analysis* (MRA) dipilih dalam penelitian ini karena dapat menjelaskan pengaruh variabel pemoderasi dalam memperkuat maupun memperlemah hubungan variabel bebas dan variabel terikat. Model kedua digambarkan sebagai berikut:

$$\text{Ln} \frac{p(OGC)}{1-p(OGC)} = \alpha + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{KA} + \beta_3 \text{SIZE} * \text{KA} + \varepsilon \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- $\text{Ln} \frac{p(OGC)}{1-p(OGC)}$: Opini *going concern*
- α : Konstanta
- b_1, b_2, b_3 : Koefisien regresi
- SIZE : Ukuran perusahaan
- KA : Keberadaan Komite Audit
- SIZE* KA : Interaksi Ukuran Perusahaan dengan Keberadaan Komite Audit
- ε : Residual error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Statistik deskriptif dalam penelitian ini disajikan untuk memberikan informasi tentang karakteristik variabel penelitian berupa nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi dan nilai maksimum-minimum. Rata-rata (*mean*) merupakan cara yang paling umum

digunakan untuk mengukur nilai sentral dari suatu distribusi data yang diteliti. Standar deviasi adalah ukuran yang menunjukkan standar penyimpangan data observasi terhadap rata-rata datanya. Nilai minimum menunjukkan nilai terkecil atau terendah pada suatu gugus data. Nilai maksimum menunjukkan nilai terbesar atau tertinggi pada suatu gugus data (Ghozali,2012: 19). Hasil statistik deskriptif pada penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2.
Hasil Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
OGC	69	0	1,00	0,2174	0,41549
SIZE	69	23,08	30,79	27,3851	1,49189
KA	69	0,25	1,75	0,9125	0,36760
Valid N (listwise)	69				

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Nilai rata-rata opini *going concern* sebesar 0,2174 yang lebih kecil dari 0,50 menunjukkan bahwa opini audit dengan kode 1, yakni opini audit *going concern* lebih sedikit muncul dari 69 sampel perusahaan manufaktur yang diteliti. Hal ini dapat terlihat di antara 69 perusahaan yang menjadi sampel penelitian, hanya 15 perusahaan menerima opini *going concern*. Sementara 54 perusahaan lainnya menerima opini non *going concern*. Nilai rata-rata ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset perusahaan menghasilkan nilai positif yaitu 27,3851 dengan nilai minimum 23,08 dan nilai maksimum 30,79. Nilai rata-rata sebesar 27,3851 dapat dikatakan cenderung mendekati nilai maksimum 30,70 dimana hal ini menunjukkan bahwa sampel perusahaan manufaktur dalam penelitian ini cenderung tergolong

perusahaan dengan ukuran besar. Nilai rata-rata keberadaan komite audit sebesar 0,9125 dimana cenderung mendekati nilai maksimum yaitu 1,75 menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, telah memiliki komite audit dan proporsi anggota komite auditnya sebanding dengan jumlah dewan komisarisnya.

Tabel 3.
Variables in The Equation Model 1

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
SIZE	-,538	,229	5,509	1	,019	,584
Constant	13,281	6,159	4,650	1	,031	585954,839

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Tabel 4.
Variables in The Equation Model 2

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a SIZE	-,540	,500	1,168	1	,280	,582
KA	-,179	14,353	,000	1	,990	,836
SIZE_KA	-,015	,541	,001	1	,977	,985
Constant	13,910	13,377	1,081	1	,298	1099458,601

Sumber: data sekunder diolah, (2015)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada pemberian opini *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan ukuran perusahaan yang diukur dengan total aset memiliki koefisien regresi negatif sebesar -0,538 dengan tingkat signifikansi 0,019. Nilai tingkat signifikansi yaitu 0,019 lebih kecil dari tingkat kesalahan ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan

bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan pada pemberian opini *going concern* atau dengan kata lain H_1 diterima.

Ukuran perusahaan merupakan indikator besar kecilnya perusahaan yang dapat diukur melalui total aktiva, penjualan maupun kapitalisasi pasar. Penelitian ini menggunakan total aktiva sebagai proksi ukuran perusahaan. Semakin banyak aset yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut dapat digolongkan menjadi perusahaan dengan skala besar. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan pada pemberian opini *going concern*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mutchler *et al.* (1997), Januari (2009), Widyantari (2011) serta Nurpratiwi (2014).

Penelitian ini membuktikan bahwa auditor cenderung lebih sering mengeluarkan opini *going concern* pada perusahaan kecil dan menunda untuk memberi opini *going concern* pada perusahaan besar. Artinya auditor akan menggunakan banyak pertimbangan untuk memberikan opini *going concern* pada perusahaan besar karena auditor takut bahwa pemberian opini *going concern* justru berdampak pada kebangkrutan (*self-fulfilling prophecy*). Sementara auditor percaya bahwa perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola dan mengendalikan kesulitan atau permasalahan keuangan. Kemampuan mengendalikan kesulitan keuangan ini juga salah satunya dapat disebabkan karena total aktiva yang dimiliki perusahaan besar lebih banyak. Aktiva yang besar dapat membantu perusahaan dalam proses pemenuhan kewajiban ataupun proses mendapatkan laba atas aktiva yang dimiliki (Widyantari, 2011).

Menurut Mutchler (dalam Alichia, 2013) perusahaan besar juga diyakini memiliki akses yang lebih mudah dalam memperoleh suntikan dana baik itu berupa pinjaman dari kreditur, investasi dari investor, maupun dari sumber dana eksternal lainnya. Kemudahan ini dikarenakan *trust* yang diberikan pihak eksternal tersebut kepada perusahaan besar. Mereka akan cenderung merasa lebih *safe* memberikan pinjaman pada perusahaan besar yang biasanya memiliki tatanan perusahaan yang lebih baik dibandingkan perusahaan dengan skala yang lebih kecil, baik itu tatanan birokrasi perusahaan, sistem pengendalian internal, manajerial perusahaan, teknologi informasi yang digunakan maupun aspek-aspek lain yang nantinya dapat berpengaruh pada kemampuan perusahaan dalam mencapai target. Oleh karena itu, dapat diasumsikan bahwa perusahaan dengan ukuran besar memiliki probabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau mampu *survive* dalam industri.

Hipotesis kedua menyatakan bahwa keberadaan komite audit memperkuat pengaruh ukuran perusahaan pada pemberian opini *going concern*. Hasil pengujian menunjukkan koefisien regresi negatif sebesar -0,015 dengan tingkat signifikansi 0,977. Nilai tingkat signifikansi yaitu 0,977 lebih besar dari tingkat kesalahan ($\alpha = 5\%$). Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa keberadaan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada pemberian opini *going concern*. Dengan kata lain bahwa H_2 yaitu keberadaan komite audit memperkuat pengaruh ukuran perusahaan pada pemberian opini *going concern* ditolak.

Penelitian ini memberikan hasil bahwa keberadaan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada pemberian opini *going concern*. Hal

ini terlihat dari tingkat signifikansi yang lebih besar dari 0,05 yang berarti keberadaan komite audit dalam memperkuat pengaruh ukuran perusahaan pada pemberian opini *going concern* tidak dapat diterima. Hasil penelitian ini berkaitan dengan penelitian sebelumnya yang menguji pengaruh ukuran perusahaan dan keberadaan komite audit secara parsial walaupun tidak memasukkan keberadaan komite audit sebagai variabel pemoderasi. Studi yang dilakukan Ramadhany (2004), Alichia (2013) dan Sulistya dan Sukartha (2013) menyatakan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian opini *going concern*. Peran komite audit dianggap belum optimal dalam penerapan *good corporate governance*. Selain itu komite audit juga tidak memiliki kontribusi langsung dalam penyelesaian masalah-masalah yang ada pada manajemen perusahaan karena komite audit harus bersifat independen dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris.

Tidak adanya pengaruh moderasi keberadaan komite audit dengan pengaruh ukuran perusahaan pada pemberian opini *going concern* dapat disebabkan oleh tidak adanya perbedaan signifikan komposisi anggota komite audit baik di perusahaan kecil maupun perusahaan besar. Berdasarkan hasil pengamatan data dalam penelitian ini, komposisi anggota komite audit pada perusahaan kecil dan perusahaan besar cenderung sama dan tidak berbeda secara signifikan. Padahal seharusnya, perusahaan besar dengan kompleksitas organisasi yang lebih besar dibandingkan perusahaan kecil memiliki anggota komite audit yang lebih banyak pula. Namun hal tersebut belum terlihat dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil amatan dapat dikatakan bahwa

keberadaan anggota komite audit minimal 3 orang dalam suatu perusahaan *go public* hanyalah bersifat memenuhi regulasi Bapepam saja dan belum berjalan dengan baik.

Penelitian ini merupakan salah satu sinyal bagi komite audit agar jumlah anggota komite audit yang semakin banyak bukan sebatas kuantitas saja, melainkan peran dari anggota komite audit itu sendiri haruslah berjalan baik. Semakin besar perusahaan, maka seharusnya jumlah anggota komite audit yang ada juga semakin banyak bukan sama atau justru kurang dibandingkan perusahaan yang berskala kecil. Selain itu alasan mengapa penelitian ini belum menemukan pengaruh moderasi keberadaan komite audit mungkin dapat disebabkan karena peran komite audit sebatas memberikan rekomendasi saja terhadap dewan komisaris. Ketika perusahaan besar mengalami masalah keuangan dan ada kecenderungan menekan auditor eksternal untuk memberikan opini non *going concern*, komite audit hanya mampu memberikan rekomendasi kepada dewan komisaris dan keputusan akhir tetap menjadi milik dewan komisaris bukan komite audit.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada pemberian opini *going concern*. Hal ini berarti perusahaan yang berskala besar dengan total aset yang besar pula cenderung mampu mempertahankan bisnisnya secara jangka panjang, dan ketika timbul masalah keuangan, perusahaan besar dapat lebih tanggap menghadapi hal tersebut dibandingkan perusahaan kecil. Artinya terdapat kemungkinan yang kecil

bagi perusahaan besar untuk menerima opini *going concern*. Keberadaan komite audit tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan pada pemberian opini *going concern*. Dalam penelitian ini, keberadaan komite audit yang memperkuat pengaruh ukuran perusahaan pada pemberian opini *going concern* tidak dapat diterima. Hal ini berarti bahwa keberadaan komite audit belum berpengaruh signifikan terhadap pemberian opini *going concern* yang dilakukan auditor. Peran komite audit hanya sebatas pemenuhan regulasi Bapepam saja dan peran serta fungsinya belum dilakukan secara baik di perusahaan skala kecil maupun skala besar.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan di atas adapun saran yang dapat diberikan adalah keberadaan komite audit yang dalam hal ini diprosikan dengan proporsi jumlah anggota komite audit tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan dalam memperkuat pengaruh ukuran perusahaan pada pemberian opini *going concern*. Penelitian selanjutnya dapat mempertimbangkan menggunakan karakteristik komite audit yang lain sehingga dapat memberikan hasil yang berbeda dan memiliki generalisasi yang lebih baik. Koefisien determinasi (*Nagelkerke R square*) pada kedua model dalam penelitian ini adalah sebesar 0,137 dan 0,147 yang berarti variabilitas variabel dependen yang dapat dijelaskan oleh variabel independen hanya sebesar 13,7 persen dan 14,7 persen sedangkan sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian. Penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain untuk memprediksi probabilitas auditor dalam memberikan opini *going concern*.

DAFTAR REFERENSI

- AICPA. 1988. The Auditor's Considerations of an Entity's Ability to Continue as a Going Concern. *Statement on Auditing Standards* No.59. Auditing Standards Board (ASB).
- Alichia, Yashinta Putri. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya terhadap Opini Audit Going Concern. *Skripsi*, Universitas Negeri Padang.
- Amin, Muztahid. 2011. Pengaruh Debt Default, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Keberadaan Komite Audit dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Going Concern. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Ardiani, Nurul., Emrinaldi dan Nur. 2012. Pengaruh Audit Tenure, Disclosure, Ukuran Kap, Debt Default, Opinion Shopping, dan Kondisi Keuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Real Estate dan Property Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Riau*, Vol. 20, No. 4 Desember 2012.
- Ardianingsih, Arum. 2012. Analisis Mekanisme Corporate Governance pada Pemberian Opini Audit dengan Penjelasan Going Concern. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* Vol. 11, No. 01
- Astika, Putra. 2011. *Konsep-konsep Dasar Akuntansi Keuangan*. Cetakan pertama. Denpasar: Udayana University Press.
- Ballesta, Juan P. S. dan E. Garcia-Meca. 2005. Audit Qualifications and Corporate Governance in Spanish Listed Firms. *Managerial Auditing Journal*, Vol. 20, No. 7: 725-738.
- Behn, Bruce K., Steven E. Kaplan, dan Kip R. Krumwiede. 2001. Further Evidence on the Auditor's Going-Concern Report: The Influence of Management Plans. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*. Vol. 20, No.1: 13-18.
- Carcello, Joseph V. dan Terry L. Neal. 2000. Audit Committee Composition and Auditor Reporting. *The Accounting Review*. Vol. 75, Issue 4: 453-467.
- Clarkson, Peter M. dan A. Simunic. 1994. The Association between Audit Quality, Retained Ownership, and Firm Specific Risk in U.S. vs Canadian IPO Markets. *Journal of Accounting and Economics*. Vol. 17: 207-228
- Ghozali, Imam. 2012. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

- Gujarati, D.N. 2003. *Basic Econometrics*. 4th Ed. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Hidayanti, Fitri Octari dan Sukirman. 2014. Reputasi Auditor, Ukuran Perusahaan dan Opini Audit Tahun Sebelumnya dalam Memprediksi Pemberian Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang*, Vol. 3, No 4.
- Januarti, Indira. 2009. Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Auditor, Kepemilikan Perusahaan terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Simposium Nasional Akuntansi XII*. Palembang.
- Jensen, M.C dan Meckling, W.H. 1976. Theory Of The Firm, Managerial Behaviour, Agency Costs & Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. Vol 3 Oktober: 305-360.
- Koh, Hian Chye dan Sen Suan Tan. 1999. A Neural Network Approach to Prediction of Going Concern Status. *Accounting and Business Research*, Vol. 29, No. 3: 211 -216.
- Komite Nasional Kebijakan Governance, 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. <http://www.google.com>. Diakses pada 12 September 2015.
- Kristiana, Ira. 2012. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Berkas Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, Vol. 1, No 1 Januari.
- Maspupah. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Efek Syariah. *Skripsi*, Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Mutchler, J.F., W. Hopwood, dan J.C. Mc Keown. 1997. The Influence of Contrary Information and Mitigating Factors on Audit Report Decisions On Bankrupt Companies. *A Journal of Accounting Research*. (Autumn).
- Nurpratiwi, Vidya. 2014. Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Kepemilikan, Faktor Komite Audit, Rasio Profitabilitas, Dan Rasio Aktivitas Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Pearce, J.A. dan Zahra, S.A. 1992. Board Composition from A Strategic Contingency Perspective. *Journal of Management Studies*, Vol.29, No.4: 411-438.

- Petronela, Thio. 2004. Pertimbangan Going Concern Perusahaan Dalam Pemberian Opini Audit. *Jurnal Balance*. 47-55.
- Pratiwi, Karina Aningdita. 2013. Pengaruh Audit Tenure, Reputasi KAP, Disclosure, Ukuran Perusahaan Klien, Dan Opini Audit Sebelumnya Terhadap Opini Audit GoingConcern. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.
- Putra, I Gede Cahyadi. 2010. Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Prediksi Kebangkrutan dan Auditor Independen. *Tesis Magister Akuntansi* pada Universitas Udayana, Bali
- Rudyawan, Arry Pratama dan I Dewa Nyoman Badera. 2008. Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, *Leverage*, dan Reputasi Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 4, No. 2: 129-139
- Santosa, Arga Fajar dan Linda Kusumaning Wedari. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 11(2): 141 -158.
- Setiawan, Santy. 2006. Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, Vol V No. 1 Mei
- Setiawan, Teguh Heri. 2011. Pengaruh Faktor Perusahaan, Kualitas Audit dan Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro, Semarang.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta
- Sulistya, Ayu Febri dan Putu Dyan Yaniartha Sukartha. 2013. Pengaruh Prior Opinion, Pertumbuhan dan Mekanisme Corporate Governance pada Pemberian Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 5, No 1: 17-32
- Sumodiningrat, Gunawan. 2007. *Ekonometrika Pengantar*. Edisi Kedua. Yogyakarta: BPFE
- Surbakti, Meliyanti Yosephine. 2011. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Skripsi*, Universitas Diponegoro. Semarang
- Utama, Marta, 2004. Komite Audit, Good Corporate Governance, dan Pengungkapan Informasi. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol. 1: 61 -79.

- Venuti, Elizabeth. K. 2007. The Going Concern Assumption Revisited: Assessing a Company's Future Viability. *The CPA Journal Online*.
- Widyantari, A.A.Ayu Putri. 2011. Opini Audit Going Concern dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi: Studi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Tesis*. Universitas Udayana. Denpasar.
- Wulandari, Soliyah. 2014. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*, Vol. 6, No 3: 531-558
- Yulia, Mona. 2013. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Financial Leverage, dan Nilai Saham terhadap Perataan Laba (Income Smoothing) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, Vol.1 No.1.